

FRASA VERBA BAHASA TIDORE DALAM TATA BAHASA GENERATIF

THE VERB PHRASE OF TIDORE LANGUAGE IN GENERATIVE GRAMMAR

Suddin M. Saleh Djumadil

Universitas Khairun

Jalan Jusuf Abdulrahman, Kampus II Unkhair, Gambesi, Ternate Selatan,

Kota Ternate, Maluku Utara, Indonesia

Ponsel: 082189954025, Pos-el: udinmsaldju79@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur frasa verba bahasa Tidore. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan fenomena bahasa dalam kurung waktu tertentu. Data diperoleh melalui pencatatan, elisitasi, dan retrospeksi dari penutur asli (Ahmad Rajak dan Sabtu Puha), yang menetap di Kecamatan Tidore. Dasar teorinya adalah Tata Bahasa Generatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur frasa verba bahasa Tidore dikonstruksikan oleh verba transitif sebagai nukleus dan atributnya berupa frasa nomina dan juga frasa nomina yang dapat diperluas dengan frasa preposisi dan frasa adverbial. Posisi verba nukleus mendahului frasa nomina yang bersifat objektif. Verba transitif bahasa Tidore memiliki afiks berupa prefiks seperti *yo-*, *mo-*, *so-*, *wo-*. Kaidah struktur frasa verba bahasa Tidore terdiri atas $FV \rightarrow \text{Spec} + V' + \text{FN} + \text{FPrep}$, $FV \rightarrow \text{Spec} + V' + \text{FN} + \text{FAdv}$, $FV \rightarrow \text{Spec} + V' + \text{FN}$.

Kata kunci: frasa verba, tata bahasa Generatif, bahasa Tidore

Abstract

*This study aims at analyzing the structure of Tidore language verb phrase. Descriptive method is used of this study in order to describe the language phenomena in a certain period of time. The data are obtained through recording, elicitation, and retrospection from native speakers (Ahmad Rajak and Sabtu Puha) who settle at the Tidore subdistrict. The basis theory is Generative Grammar. The result of this study indicates that the structures of Tidore language verb phrases are constructed by the transitive verbs as a nucleus which followed by the attributes in the form of noun phrases and followed by noun phrases which can be developed by prepositional phrases and adverbial phrase as well. The positions of nucleus verbs are preceded by objective noun phrases. The transitive verbs of Tidore language have the affixes in the form of prefixes such as *yo-*, *mo-*, *so-*, *wo-*. The verb phrases structure rules of Tidore language consist of $FV \rightarrow \text{Spec} + V' + \text{FN} + \text{FPrep}$, $FV \rightarrow \text{Spec} + V' + \text{FN} + \text{FAdv}$, $FV \rightarrow \text{Spec} + V' + \text{FN}$.*

Key words: phrase, verb phrase, generative grammar, Tidore language

1. Pendahuluan

Selain klausa dan kalimat, frasa termasuk dalam kajian sintaksis. Frasa merupakan konstituen yang dapat disimak melalui tuturan seseorang ketika berbicara. Tiap tuturan yang diekspresikan, biasanya berupa penggalan ujaran yang lengkap seperti kalimat atau klausa dan juga langsung berupa konstituen. Tuturan dalam bahasa Tidore “*Amir woito oti toma*

duwong” dapat diamati dengan jelas konstituennya, yakni [*toma duwong*], [*oti toma duwong*], [*woito oti*], [*Amir*]. Penggalan ujaran yang ada dalam kurung itu merupakan frasa dan dapat dijelaskan, yakni *toma duwong* ialah frasa preposisi, *oti toma duwong* ialah frasa nomina, *woito oti* ialah frasa verba, dan *Amir* ialah frasa nomina. Frasa verba bahasa Tidore *woito oti* memiliki dua unsur yakni *woito* berupa verba

sebagai inti frasa dan *oti* berupa nomina sebagai pewatas.

Bahasa Tidore digunakan oleh etnis Tidore. Bahasa Tidore merupakan salah satu bahasa lokal di Maluku Utara yang digolongkan sebagai rumpun bahasa non-Austronesia. Konstruksi bahasa Tidore seperti *Amir woito oti toma duwong* dapat diamati dari mekanisme struktur, yaitu berpola SVO. Konstituen verba dikonstruksi oleh verba *woito* yang mendahului nomina *oti*. Frasa verba bahasa Tidore dapat dianalogikan dengan frasa verba bahasa Indonesia dan salah satu bahasa di Eropa, yaitu bahasa Inggris. Tiga bahasa ini dapat disimak penggalan ujarannya masing-masing dan diamati struktur-struktur konstituennya. Konstituen verba bahasa Inggris, misalnya *move a little side*, dan *take a car*, bahasa Indonesia 'sorong sedikit' atau 'geser sedikit', 'naik mobil', bahasa Tidore *cili ia kambo, pane oto*. Frasa verba tiga bahasa itu sama-sama dikonstruksi oleh verba *move, take, geser, naik (menumpang), cili, pane* sebagai inti frasa dan diikuti oleh frasa adjektiva *a little side, ia kambo*, frasa nomina *a car*, adjektiva *sedikit*, dan nomina *mobil, oto* atribut.

Konstituen verba bahasa-bahasa telah ini memiliki bunyi yang tidak sama, tetapi dengan makna yang sama. Jumlah unsur bahasa Indonesia dengan bahasa Tidore pada konstituen tadi, ada yang sama dan juga ada yang tidak sama. Kemudian, jumlah unsur bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia atau bahasa Tidore tidak sama dalam ujaran yang telah disediakan.

Selanjutnya, fenomena masih berhubungan dengan konstituen verba ketiga bahasa, frasa verba bahasa Inggris seperti *have eaten*, bahasa Indonesia *sudah makan*, dan bahasa Tidore *oyo rai*. Pada bahasa Inggris dan bahasa Indonesia unsur verba sebagai inti frasa didahului oleh atribut *have (auxiliary)* pada bahasa Inggris dan adverbial *sudah* pada bahasa Indonesia. Sementara, konstruksi frasa verba bahasa Tidore masih tetap mempertahankan struktur yang sama seperti struktur telah diuraikan sebelumnya. Verba *oyo* merupakan inti frasa yang mendahului adverbial *rai* sebagai atribut.

Tidak cukup diketahui sampai di situ saja, penggalan ujaran ini perlu diketahui dan

dipahami juga struktur atau aspek gramatika yang berterima. Oleh karena itu, konstituen-konstituen bahasa Tidore perlu dituntaskan strukturnya dengan tata bahasa mutakhir.

Bahasa Tidore salah satu bahasa daerah di provinsi Maluku Utara yang juga menjadi aset kebudayaan daerah perlu dilestarikan. Wuriyanto (2002) mengagaskan bahwa bahasa daerah turut mencitrakan budaya nasional dan menerima bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Bahasa daerah tetap digunakan untuk mengindikasikan pucuk kebudayaan daerah. Menurut sumber yang dihimpun oleh Tim Kompas (2007) terungkap bahwa ada bahasa daerah yang jumlah penuturnya kurang dari satu juta, bahkan hanya tinggal puluhan penutur saja, di antaranya adalah bahasa di daerah Halmahera, Maluku Utara, yang jumlah penuturnya sangat terbatas. Masinambow (2001) mengatakan bahwa bahasa Tidore digolongkan sebagai bahasa non-Austronesia yang setara dengan bahasa non-Austronesia lain seperti bahasa Ternate dan bahasa-bahasa di daratan Halmahera Utara. Collins (2007) ketika memberikan kuliah umum di Universitas Khairun mengatakan bahwa Alfred R. Wallace pernah berbulan-bulan tinggal di Ternate pada pertengahan abad ke-19. Wallace menyatakan bahwa bahasa Tidore dan Ternate mirip dengan bahasa yang dituturkan di Papua. Tidore sebagai bahasa daerah, secara etimologis berasal dari kata *toadore* artinya 'Saya tiba ini' kemudian mulanya kata *toadore* berubah menjadi *Tidore* (Rahman, M., 2006). Seiring dinamika yang terjadi sampai sekarang perlu dipahami bahwa kata *Tidore* merujuk kepada bahasa dan juga kepada etnis atau suku. Kita dapat menyebut bahasa Tidore, orang Tidore untuk penyebutan asal etnis atau suku bahkan juga dapat menyebut pulau Tidore

Berdasarkan uraian pendahuluan singkat ini, ada dua masalah dapat dirumuskan dan dijadikan sebagai pembahasan, yakni bagaimana struktur frasa verba bahasa Tidore dan bagaimana kaidahnya ditinjau dengan tata bahasa generatif.

Analisis satuan-satuan bahasa yang lebih besar dari tataran kata, misalnya frasa, klausa, dan kalimat dapat diberikan istilah sintaksis. Kelompok kata-kata dari satuan-satuan bahasa

dapat diberikan dengan istilah konstituen. Istilah konstituen dalam ilmu tata kalimat biasanya disebut dengan istilah frasa atau penyebutan lain adalah konstituen sintaksis.

Konstituen dapat dipahami sebagai komponen atau satuan struktural yang membangun frasa. Misalnya, kelompok kata (dalam bahasa Indonesia) 'makan rambutan'. Konstruksi ini membentuk frasa verba yang terdiri atas konstituen verba 'makan' dan nomina 'rambutan'. Komponen tersusun secara struktural, terpadu, dan saling membutuhkan. Konstruksi seperti 'makan putih' membentuk frasa verba yang tidak berterima karena komponen adjektiva 'putih' tidak saling berpadu dengan verba 'makan'. Konstituen ialah suatu istilah yang merujuk pada suatu unit struktural, yakni suatu ujaran yang komponennya dapat membangun sebuah frasa atau kalimat (Radford A., 2006). Untuk membahas struktur konstituen, terutama pada level frasa, perlu direnungkan keterkaitannya dengan tata bahasa generatif yang turut berkontribusi dalam analisis-analisis sintaksis.

Pada awal tahun 1951, seorang ahli bahasa deskriptif bernama Zellig Harris mengemukakan gagasan bahwa hubungan sistematis dan non-mekanik tertentu dapat diidentifikasi pada kalimat-kalimat. Kemudian, gagasan ini dikembangkan oleh mahasiswanya yang berbakat, yakni Noam Chomsky pada pertengahan 1950-an. Chomsky mengemukakan pandangan yang sangat orisinal dan sangat berbeda tentang bahasa dan kekuatan bahasa. Pendekatan baru ini kemudian disebut pandangan bahasa *generativist* atau tata bahasa generatif.

Chomsky berpendapat bahwa suatu teori bahasa harus memiliki penjelasan yang bersiat linguistik sebagai salah satu tujuan utamanya, dan itu harus dikaitkan dengan sifat-sifat pikiran manusia, karena hanya manusia yang mampu menggunakan bahasa secara benar, dengan cara yang kreatif dan canggih. Lebih jauh lagi, ciri-ciri tertentu bunyi dalam setiap bahasa manusia, justru karena kemahiran bahasa dan bahasa merupakan bawaan khusus untuk bagi semua insan manusia. Ciri-ciri ini diintegrasikan pada tingkat yang sangat abstrak ke dalam Tata Bahasa Universal (*Universal*

Grammar) yang menjadi ciri khusus bahasa tambahan di berbagai bahasa di dunia.

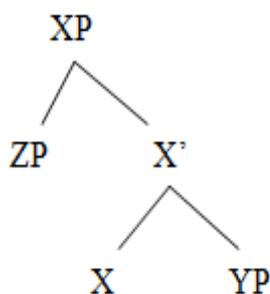
Kajian struktur kalimat dengan demikian dapat menginformasikan hal-hal yang lebih jauh tentang organisasi gagasan atau ide dari pikiran manusia itu sendiri. Dengan demikian, studi tentang struktur kalimat, yaitu sintaksis tidak lagi sekadar Analisis Konstituen Langsung (AKL) dari kalimat ke dalam penyusunan frasa dan komponen selanjutnya dari frasa tersebut. Akan tetapi, pusat perhatian sintaksis menempati posisi sentral dalam linguistik generatif. Hal ini dikembangkan melalui karya Noam Chomsky sendiri secara berkesinambungan dan banyak dilanjutkan oleh ahli-ahli bahasa lainnya di dunia.

Berdasarkan ulasan itu, penuntasan struktur internal bahasa ala *generativisme* adalah konstruksi-konstruksi frasa biasanya disajikan dalam pohon sintaksis dan penulisan kembali berupa struktur kaidah-kaidahnya.

Selanjutnya, konsep generatif dapat dipahami lebih jauh dalam tata bahasa generatif yang biasa disebut tata bahasa transformasional. Konsep ini dikembangkan oleh Avram Noam Chomsky dan menjadi populer melalui bukunya berjudul *Syntactic Structure* terbit di tahun 1957. Generatif berasal dari kata *generate* yang berarti membangkitkan atau memprediksi. Prinsip-prinsip generatif ialah analisis bahasa diwujudkan dalam bentuk formula dan diagram pohon serta bertolak dari kalimat (Soeparno, 2002; Bickford, 1989) mengatakan bahwa kebanyakan gramatika generatif menggambarkan struktur suatu kalimat dalam bentuk diagram pohon. Bagian gramatika generatif yang membangun diagram pohon seperti itu sering disebut 'komponen dasar'. Komponen dasar terdiri atas dua bagian, yakni kaidah struktur frasa dan leksikon. Kaidah struktur frasa menyediakan pernyataan-pernyataan yang tepat tentang diagram pohon dengan memperhitungkan konstituen dan urutan kata. Leksikon menyediakan pernyataan-pernyataan yang tepat tentang makna dan ucapannya. Kompetensi adalah pengetahuan penutur akan bahasanya, sistem kaidah yang dikuasainya dan kemampuan menentukan hubungan antara bunyi dan makna bagi kebanyakan kalimat (Ba'dulu, 2005).

Crystal (dalam Ba'dulu, 2005) menyatakan bahwa pemarkah frasa adalah istilah yang digunakan dalam linguistik generatif untuk mengacu pada representasi struktur kalimat dalam kaitannya dengan kurung berlabel, sebagaimana diberikan oleh kaidah-kaidah tata bahasa. Pemarkah frasa secara eksplisit menjelaskan struktur hierarkis kalimat pada berbagai tingkatan derivasinya, dan menganalisisnya menjadi gugus morfem atau formatif yang linear. Pemarkah frasa biasanya disajikan dalam bentuk diagram pohon. Selanjutnya, dalam *The Extended Standard Theory*, Chomsky (dalam Harlow, 1996) mengemukakan satu model struktur frasa yang disebut X-bar. Model ini dimaksudkan untuk menganalisis perbedaan kategori-kategori linguistik, dengan kata lain membatasi batas-batas tingkatan kategori linguistic, baik yang ada pada frasa itu sendiri maupun konstituen pada kalimat.

Pohon X-bar



Sumber: Comsky (1995: 172)

Selanjutnya, definisi frasa menurut Elson (1976) adalah suatu unit yang tersusun secara potensial, terdiri atas dua kata atau lebih, tetapi tidak memiliki ciri-ciri klausa, dan secara tipikal, tidak selalu mengisi gatra-gatra pada tataran klausa. Selanjutnya, Bickford (1989) mengungkapkan bahwa frasa secara tradisional dianggap sebagai kelompok yang mengatakan suatu satuan, tetapi bukan klausa yang lengkap. Chaer (2003) menegaskan, frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi

sintaksis di dalam kalimat. Dengan demikian, Chaer menjelaskan bahwa pembentuk frasa itu harus berupa morfem bebas, bukan morfem terikat. Contoh yang diberikan misalnya, "belum makan" dan "tanah tinggi" adalah frasa. Sementara, kata "tata boga" dan "inter lokal" bukan frasa, karena "boga" dan "inter" adalah morfem terikat (*bound morphem*). Frasa berkonstruksi nonpredikatif yaitu hubungan antara kedua unsur yang membentuk frasa itu tidak berstruktur subjek-predikat atau predikat-objek. Misalnya, konstruksi "adik mandi" dan "menjual sepeda" bukanlah frasa. Akan tetapi, konstruksi "kamar mandi" dan "bukan sepeda" disebut frasa.

Ba'dulu, (2005) menjelaskan bahwa ada dua sifat frasa, yaitu (1) frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih; (2) frasa merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi. Dengan kata lain, frasa selalu berada dalam satu fungsi, yaitu sebagai subjek, predikat, pelengkap, atau keterangan. Daeng, Kembong dan Syamsuddin, (2005) memberikan gagasan bahwa frasa merupakan satuan sintaksis yang lebih besar dari kata dan lebih kecil dari klausa dan kalimat. Berlandaskan pada beberapa pengertian frasa tersebut di atas, frasa dapat didefinisikan sifat-sifatnya, yakni (a) terdiri dari dua kata atau lebih, (b) bersifat nonpredikatif, (c) berupa morfem bebas, (d) tidak melebihi batas fungsi, (e) tidak bermakna proposisi, (f) konstruksi gramatikal. Masaetiene (2009) mengatakan frasa dapat terdiri atas satu kata atau kelompok kata.

Menurut Ba'dulu, (2005), frasa dapat dibagi atas dua jenis. Pertama, frasa yang berdistribusi paralel dengan intinya disebut frasa endosentris. Kedua, frasa yang berdistribusi komplementer dengan unsur-unsurnya disebut frasa eksosentris. Selanjutnya, frasa dapat digolongkan berdasarkan kategori kata yang menjadi unsur intinya, misalnya frasa nomina, frasa verbal, frasa adjektiva, frasa adverbial, frasa preposisi, frasa numeralia, dan frasa pronominal, dan frasa digolongkan berdasarkan unsur dalam struktur, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris.

Frasa endosentris dibedakan atas frasa endosentris koordinatif, frasa endosentris atributif, dan frasa endosentris apositif. Frasa endosentris koordinatif adalah frasa yang intinya berbeda-beda, dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi *dan*, *atau*, *tetapi*, dan *baik--maupun*. Frasa endosentris atributif atau modifikatif adalah frasa yang mengandung hanya satu inti, yang dapat didahului atau diikuti oleh modifikator. Baik inti maupun modifikator dapat terdiri dari salah satu kata kelas, seperti *nomina*, *verba*, *adjektiva*, atau *adverbia*. Frasa endosentris apositif adalah frasa yang berinti dua dan kedua inti itu tidak mempunyai referen yang sama. Kedua inti itu tidak dihubungkan oleh konektor.

Frasa eksosentris adalah frasa yang mempunyai dua unsur, yaitu perangkai atau relater yang berupa preposisi atau partikel dan sumbu atau axis yang berupa *kata* atau *kelompok kata*. Frasa eksosentris dapat dibagi dua, yaitu (1) frasa eksosentris direktif atau preposisional adalah frasa eksosentris yang menggunakan perangkai berupa preposisi misalnya *di*, *ke*, *dari*, *dengan*, *oleh*, dan *demi*, dan (2) frasa eksosentris nondirektif, yakni frasa yang perangkainya bukan preposisi melainkan perangkainya berupa artikulus, misalnya *si*, *sang*, *yang*, *para*, dan *kaum*.

Berikut ini beberapa pengertian frasa verba. Frasa verba ialah frasa yang verbanya berfungsi sebagai inti frasa (*education.com*). Frasa verba boleh sebuah predikat dari sebuah kalimat atau klausa (*yourdictionary.com*). Frasa verba terdiri atas verba utama atau verba inti dan dapat diperluas dengan satu atau lebih verba-verba pembantu (*study.com*). Frasa verba mengoperasikan unsur verba dalam sebuah klausa, yaitu inti klausa yang sangat diperlukan, inti frasa verba dapat diperluas, frasa verba terdiri atas verba inti yang juga dapat berdiri sendiri sebagai keseluruhan frasa verba (Quirk, Randolph, 1985). Dari beberapa pengertian frasa verba tersebut, dapat disimpulkan bahwa frasa verba ialah frasa berintikan verba. Verba dapat berdiri sendiri sebagai frasa verba dan dapat diperluas dengan satu unsur atau lebih dari satu unsur bahasa.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian linguistik murni (*pure linguistics*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian yang bersifat deskriptif atau sinkronis ini menurut Mahsun (2005) adalah penelitian bahasa yang dilakukan dengan mengamati fenomena suatu bahasa pada suatu kurun waktu tertentu sehingga bersifat deskriptif. Dengan batasan itu, penelitian bersifat sinkronis ini semata-mata berdasarkan fakta atau fenomena yang memang secara empiris ada pada penuturnya. Sumber data penelitian ini ialah pemakaian bahasa Tidore yang dijaring dari informan, baik berupa lisan maupun berupa tulisan. Informan dijadikan sumber informasi yang dapat memberikan tafsiran dan penjelasan yang akurat dan tepat tentang seperangkat kaidah kebahasaan dan fenomenanya terhadap bahasa yang diteliti. Agar data dan informasi yang berhubungan dengan kaidah kebahasaan yang diteliti dapat dijamin keabsahannya, diperlukan beberapa syarat informan, yakni:

1. penutur asli bahasa Tidore;
2. laki-laki berusia 30 tahun;
3. berpendidikan minimal SMP;
4. menguasai bahasa Tidore;
5. mempunyai keterampilan dalam tulisan maupun lisan;
6. mempunyai alat ucap yang sempurna; dan
7. jujur.

Penelitian ini membutuhkan kurun waktu satu bulan yakni terhitung mulai tanggal 1—30 September 2020 dan berlokasi di Kecamatan Tidore. Kota Tidore Kepulauan. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan cara percakapan melalui dua teknik elisitasi. Teknik elisitasi dilakukan sebagai pancingan untuk memperoleh data yang sempurna. Informan dipancing untuk berbicara sehingga terjadi dialog. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti tetap mengontrol percakapan itu dengan teknik cakap semuka. Dengan teknik ini, peneliti dan informan bertemu langsung. Informan diusahakan sedemikian rupa sehingga betul-betul menyadari bahwa yang dikehendaki adalah bahasanya, bukan isi pembicaraannya.

Pengumpulan data dengan cara menyimak dapat melalui dua teknik, yaitu teknik sadap dan

teknik simak libat cakap. Dengan teknik sadap, peneliti mempunyai pemikiran yang tajam menyadap pembicaraan penutur bahasa Tidore dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sementara, teknik simak libat cakap memungkinkan peneliti ikut berpartisipasi dan menyimak dialog dengan penutur asli bahasa Tidore. Akan tetapi, partisipasi peneliti lebih bersifat reseptif. Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian. Pada permulaan analisis dilakukan identifikasi, klasifikasi penuturan berupa kalimat-kalimat kemudian diuraikan konstituen-konstituen frasa verba bahasa Tidore. Analisis dilakukan dengan menggunakan diagram pohon struktur frasa dan memformulasikan kaidah struktur frasa verba bahasa Tidore. Selanjutnya, penarikan simpulan dilakukan secara cermat dan logis.

4. Hasil dan Pembahasan

Frasa verba bahasa Tidore diperlihatkan dalam kalimat-kalimat. Sebanyak lima belas kalimat bahasa Tidore telah dikumpulkan selama pelaksanaan observasi di lokasi penelitian. Data frasa verba dalam kalimat-kalimat dianalisis dengan pengamatan yang akurat. Struktur bahasa Tidore dibagi menjadi dua bagian. Pertama, struktur yang diberikan dengan glosarium untuk menentukan kategori-kategori dan pemarkahnya. Kedua, struktur kalimat diberikan kurung berlabel untuk mengidentifikasi frasa verbanya.

Frasa verba bahasa Tidore terdiri atas verba+frasa nomina yang diperluas dengan frasa preposisi, verba+frasa nomina yang diperluas dengan frasa adverbial, verba+frasa nomina yang memiliki nomina sebagai pewatas, dan verba+ frasa nomina. Berdasarkan pemerian itu, frasa verba bahasa Tidore dapat dideskripsikan dan dijelaskan sebagai berikut.

Bahasa Tidore

1. *Amir wo-ito oti toma duwong*
N.p3t Pref.V N Prep N
Amir dorong perahu di pantai
Amir mendorong perahu di pantai
2. *Deki wo-so-horu oti soma sari.*
N.p3t. Pref.Pref.V N Prep N
Deki dayung perahu dengan dayung
Deki mendayung perahu dengan dayung

3. *koremako yo- so- sai kabaya*
N Pref-Pref.V N
angin puting layangkan baju
beliung
toma gumi
Prep. N
di tali
Angin puting beliung melayangkan baju
di tali (gantungan)
4. *bosa yo- so- hobo luto ngire.*
N Pref.Pref.V N Adv
hujan basah kayu tadi malam
Hujan membasahi kayu bakar tadi malam
5. *tusa yo- oyo nyao toma piga.*
N Pref.V N Prep N
kucing makan ikan di piring
Kucing memakan ikan di piring.
6. *Raedah mo- sidu ngofa toma tua*
N.p3t Pref.V N Prep N
Raeda tidur anak di ranjang
Raeda menidurkan anak di ranjang
7. *Saleha mo- so- bugo ngofa toma*
N.p3t Pref.Pref.V N Prep
Saleha keluar anak dari
kamar
N
kamar
Saleha mengeluarkan anak dari kamar.
8. *Habibu wo- gosa gomode toma pasar*
N.p3t Pref.V N Prep N
Habibu bawa cengkih ke pasar
Habibu membawa cengkih ke pasar.
9. *Ali wo- tero guwae.*
N.p3t Pref.V N
Ali temu mangga
Ali menemukan mangga.
10. *Ahmad wo- diahi fola*
N.p3t Pref.V N
Ahmad pulih rumah
Ahmad memulihkan rumah

11. *Ida mo- gahi goca mum.*
 N.p3t Pref.V N N
 Ida buat sapu lidi
 Ida membuat sapu lidi.

12. *Rajak wo- paka igo*
 N.p3t Pref.V N
 Rajak panjat kelapa
 Rajak memanjat pohon kelapa.

13. *toko nau yo- teto bira*
 N N Pref.V N
 ayam jantan makan beras
 Ayam jantan memakan beras.

14. *kore so- lie hisa gura*
 N Pref.V N N
 angin rebah pagar kebun
 Angin merebahkan pagar kebun.

15. *Simo Sawal wo- wohe gomode*
 N.p3t N.p3t Pref.V N
 Tuan Sawal jamur cengkih
 Tuan Sawal menjemur cengkih.

Berdasarkan pemerian Bahasa Tidore di atas, terlihat unsur-unsurnya dapat bersusun secara gramatikal. Unsur-unsur bahasa Tidore berkategori nomina persona ketiga tunggal insani dan berfungsi sebagai subjek, yaitu *Amir, Deki, Raeda, Saleha, Habibu, Ali, Ahmad, Ida, Rajak, dan Simo Sawal*. Nomina hewani berfungsi sebagai subjek yaitu *tusa* dan *toko*. Nomina tidak bernyawa berfungsi sebagai subjek, yaitu *bosa* dan *kore*.

Kemudian, kategori nomina seperti *oti, kabaya, luto, nyao, ngofa, gomode, guwae, fola, goca, igo, bira, hisa* berfungsi sebagai objek. *Pasar, mum, piga, tua, kamar, gura, sari, dan duwong* ialah unsur-unsur berkategori nomina berfungsi sebagai keterangan tambahan.

Selanjutnya, unsur *woito, wosohoru, yososai, yosohobo, mooyo, mosidu, mosobugo, wogosa, wotero, wodiahi, wogahi, wopaka, yoteto, solie, dan wowohe* merupakan verba transitif berafiks. Unsur bahasa Tidore seperti *ngire* merupakan adverbial. Selanjutnya, unsur seperti *toma* dan *soma* merupakan preposisi.

Struktur-struktur bahasa Tidore dapat dilihat lebih jelas dalam bentuk kalimat-kalimat

yang dicantumkan dengan kurung berlabel untuk mengidentifikasi frasa verba.

Bahasa Tidore dengan kurung berlabel frasa verba.

1. *Amir* [FV[*woito oti toma duwong.*]]
 Amir mendorong perahu di pantai.

2. *Deki* [FV[*wosohoru oti soma sari.*]]
 Deki mendayung perahu dengan dayung.

3. *Kore mako* [FV[*yososai kabaya toma gumi.*]]
 Angin putting beliung melayangkan baju di tali.

4. *Bosa* [FV[*yosohobo luto ngire*]]
 Hujan membasahi kayu bakar tadi malam.

5. *Tusa* [FV[*yooyo nyao toma piga.*]]
 Kucing memakan ikan di piring.

6. *Raedah* [FV[*mosidu ngofa toma tua.*]]
 Raedah menidurkan anak di ranjang.

7. *Saleha* [FV[*mosobugo ngofa toma kamar.*]]
 Saleha mengeluarkan anak dari kamar.

8. *Habibu* [FV[*wogosa gomode toma pasar.*]]
 Habibu membawa cengkih ke pasar.

9. *Ali* [FV[*wotero guwae.*]]
 Ali menemukan mangga.

10. *Ahmad* [FV[*wodiahi fola.*]]
 Ahmad memulihkan rumah.

11. *Ida* [FV[*mogahi goca mum.*]]
 Ida membuat sapu lidi

12. *Rajak* [FV[*wopaka igo.*]]
 Rajak memanjat pohon kelapa.

13. *Toko nau* [FV[*yoteto bira.*]]
 Ayam jantan memakan beras

14. *Kore* [FV[*solie hisa gura*]]
 Angin merebahkan pagar kebun

15. *Simo Sawal* [FV[*wowohe gomode*]]
 Tuan Sawal menjemur cengkih.

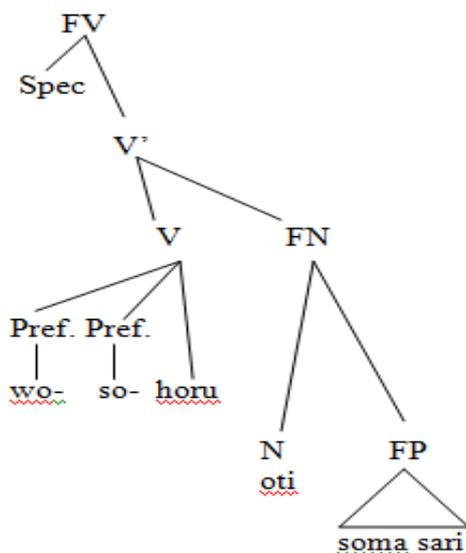
Memperhatikan konstruksi frasa verba bahasa Tidore dalam kurung berlabel di atas, kategori verba seperti *woito*, *wosohoru*, *yososai*, *yosohobo*, *mooyo*, *mosidu*, *mosobugo*, *wogosa*, *wotero*, *wodiahi*, *wogahi*, *wopaka*, *yoteto*, *solie*, dan *wowohe* merupakan verba transitif. Unsur-unsur berupa *oti*, *kabaya*, *luto*, *nyao*, *ngofa*, *gomode*, *guwae*, *fola*, *goca*, *igo*, *bira* dan *hisa* termasuk kategori nomina. Kemudian, *pasar*, *mum*, *gura*, *kamar*, *tua*, *piga*, *gumi*, *sari* dan *duwong* berupa kategori nomina yang berfungsi sebagai keterangan tambahan Bentuk seperti *ngire* merupakan adverbial. Selanjutnya, bentuk seperti *toma* dan *soma* merupakan preposisi.

Konstruksi konstituen verba-verba bahasa Tidore dapat diamati, yakni (1) verba nucleus yang dapat mendahului frasa nomina dan diperluas oleh frasa preposisi seperti pada kalimat nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, dan 8, (2) verba *nucleus* yang mendahului frasa nomina yang diperluas oleh adverbial seperti pada kalimat nomor 4, (3) verba *nucleus* dapat mendahului frasa nomina seperti pada kalimat nomor 9—15. Verba-verba *nucleus* bahasa Tidore tersebut adalah verba-verba transitif berafiks berupa prefiks seperti *yo-*, *m-o*, *so-*, dan *wo-*. Konstituen-konstituen semacam itu dapat dilihat lebih jelas dalam konstruksi diagram.

Pohon struktur frasa verba ke-1

Diagram pohon struktur frasa verba bahasa Tidore ke-1 dapat merepresentasikan konstruksi pada nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, dan nomor 8. Kaidah struktur frasa verba ke-1, yakni

$$FV \rightarrow \text{Spec} + V' + FN + FP$$



$$V' \rightarrow V + FN + FP$$

$$\text{Spec} = 0$$

$$V = \text{wosohoru}$$

$$N1 = \text{oti}$$

$$\text{Prep} = \text{soma}$$

$$N2 = \text{sari}$$

Kaidah struktur frasa verba bahasa Tidore ke-1 dapat dibaca sebagai frasa verba terdiri atas *specifier* plus verba bar plus frasa nomina plus frasa preposisi, verba bar terdiri atas verba plus frasa nomina plus frasa preposisi, *specifier* sama dengan *zero*, verba sama dengan *wosohoru*, nomina satu sama dengan *oti*, preposisi sama dengan *soma*, nomina dua sama dengan *sari*.

Pohon struktur frasa verba bahasa Tidore ke-2

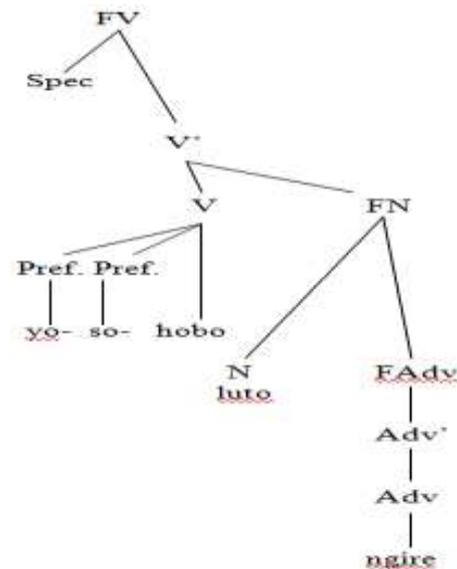


Diagram pohon struktur frasa verba bahasa Tidore ke-2 dapat merepresentasikan konstruksi pada nomor 4. Kaidah struktur frasa verba ke-2

$$FV \rightarrow \text{Spec} + V' + FN + FAdv$$

$$V' \rightarrow V + FN + FAdv$$

$$\text{Spec} = 0$$

$$V = \text{yosohobo}$$

$$N = \text{luto}$$

$$\text{Adverbial} = \text{ngire}$$

Kaidah struktur frasa verba bahasa Tidore ke-2 dapat dibaca sebagai frasa verba bahasa Tidore yang terdiri atas *specifier* plus verba bar plus frasa nomina plus frasa adverbial, verba bar terdiri atas verba plus frasa nomina plus frasa adverbial, *specifier* sama dengan *zero*, verba

sama dengan *yosohobo*, nomina sama dengan *luto*, adverbial sama dengan *ngire*

Pohon struktur frasa verba bahasa Tidore ke-3

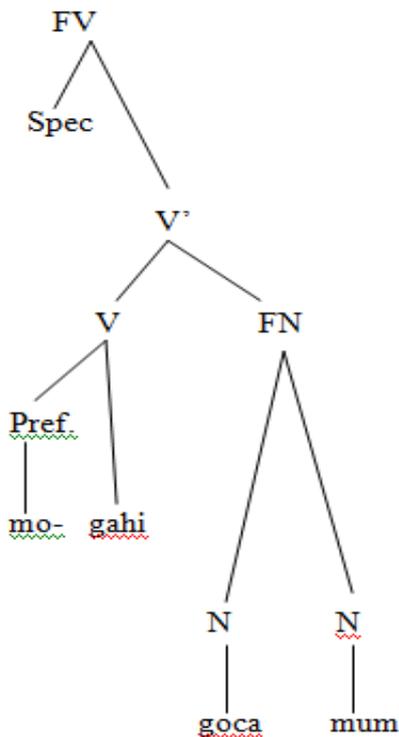


Diagram pohon struktur frasa verba bahasa Tidore ke-3 dapat merepresentasi konstruksi pada nomor 11 dan nomor 14. Kaidah struktur frasa verba ke-3

$FV \rightarrow Spec + V' + FN$

$V' \rightarrow V + FN$

Spec = 0

V = *mogahi*

N1 = *goca*

N2 = *mum*

Kaidah struktur frasa verba bahasa Tidore ke-3 dapat dibaca sebagai frasa verba yang terdiri atas *specifier* plus verba bar plus frasa nomina, verba bar terdiri atas verba plus frasa nomina, *specifier* sama dengan *zero*, verba sama dengan *mogahi*, nomina satu sama dengan *goca*, nomina dua sama dengan *mum*.

Pohon struktur frasa verba bahasa Tidore ke-4

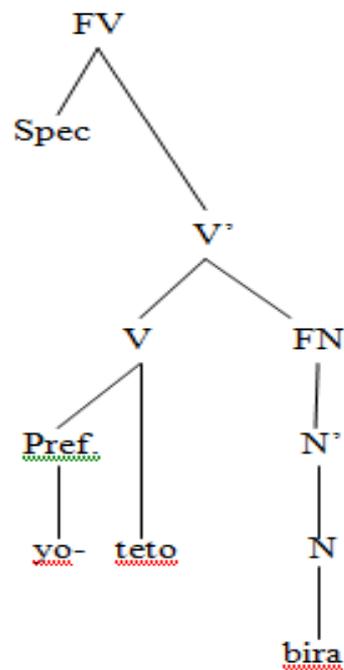


Diagram pohon struktur frasa verba bahasa Tidore ke-4 dapat merepresentasi konstruksi pada nomor 9, 10, 11, 12, 13, 14 dan nomor 15.

Kaidah struktur frasa verba ke-4

$FV \rightarrow Spec + V' + FN$

$V' \rightarrow V + FN$

Spec = 0

V = *yoteto*

N = *bira*

Kaidah struktur frasa verba bahasa Tidore ke-4 dapat dibaca sebagai frasa verba yang terdiri atas *specifier* plus verba bar plus frasa nomina, verba bar terdiri atas verba plus frasa nomina, *specifier* sama dengan *zero*, verba sama dengan *yoteto*, nomina sama dengan *bira*.

4. Simpulan

Dengan memperhatikan deskripsi hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur frasa verba bahasa Tidore dikonstruksikan oleh verba transitif sebagai nukleus dan atributnya berupa frasa nomina dan juga frasa nomina yang dapat diperluas dengan frasa preposisi dan frasa adverbial. Posisi verba *nucleus* mendahului frasa nomina yang bersifat objektif. Verba transitif bahasa Tidore memiliki afiks berupa prefiks seperti *yo-*, *mo-*, *so-*, *wo-*. Kaidah struktur frasa verba bahasa Tidore terdiri atas $FV \rightarrow Spec + V' + FN + FPrep$, FV

→ Spec + V' + FN + FAdv, FV → Spec + V' + FN.

Selain frasa verba dan frasa nomina, jenis frasa bahasa Tidore lain belum diteliti secara tuntas. Oleh karena itu, jenis frasa bahasa Tidore lain perlu diperoleh perhatian bagi para linguis dan peneliti bahasa untuk melakukan penelitian selanjutnya. Suatu arahan sangat dibutuhkan dari linguis, pemerhati bahasa Tidore, dan para pembaca demi penyempurnaan hasil penelitian ini terutama pada struktur frasa verba bahasa Tidore.

Daftar Pustaka

- Ba'dulu, A. Muis, dan H. (2005). *Morfosintaksis*. Rineka Cipta.
- Bickford, J. A. (1989). *Alat Analisis Bahasa-Bahasa Dunia: Morfologi dan Sintaksis*. Summer Institute of Linguistics.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Reneka Cipta.
- chomsky.Noam.Avrar,1995.*The Minimalist Program*. The MIT Press Cambridge, Massachusetts, Landon.
- Collins, J. (2007). *Diversitas Bahasa di Maluku Utara: Pertemuan Asia dan Oseania* Makalah disajikan dalam kuliah umum tentang asal mula bahasa Tidore dan Ternate diselenggarakan oleh Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun, Ternate: Ternate.
- Daeng, Kembang dan Syamsuddin, M. (2005). *Sintaksis Bahasa Makassar*. State University of Makassar Press.
- Elson, B. dan V. P. (1976). *Introduction to Morphology and Syntax*. Summer Institute of Linguistics.
- Harlow, J. S. (1996). *Generative Grammar: Transformational Grammar*. UK.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Masaetiene, D. (2009). *Introduction into Linguistics: A Teaching Guide*. Vytauto Didžiojo Universitetas.
- Masinambow, E. K. M. (2001). *Bahasa Ternate dalam Konteks Bahasa-bahasa Austronesia dan Non Austronesia*. Lintas.
- Quirk, Randolph, et. al. (1985). *A Comprehensive Grammar Of The English Language*. Longman Group Limited.
- Radford A. (2006). *Minimalist Syntax Revisited*.
- Rahman, M., M. (2006). *Mengenal Kesultanan Tidore*. Lembaga Kesenian Kantor Limau Duko Kesultanan Tidore.
- Soeparno. (2002). *Dasar-dasar Linguistik Umum*. PT. Tiara Wacana Yogya.
- Tim Kompas. (2007, November). *Bahasa Daerah Terancam Punah*.
- Wurianto, A. B. (2002). Globalisasi, Teknologi Informasi dan Peran Bahasa Daerah, Sebagai Pencitraan Budaya Nasional. MLI, 02(08), 233.